

Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Ukraina



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

Nasya Quilim

E061181022

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROXY WAR RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT DALAM
KONFLIK INTERNAL UKRAINA

N A M A : NASYA QUILIM

N I M : E061181022

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 13 April 2022

Mengetahui :

Pembimbing I,



Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,



Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003



Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA., Ph.D
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROXY WAR RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT DALAM
KONFLIK INTERNAL UKRAINA

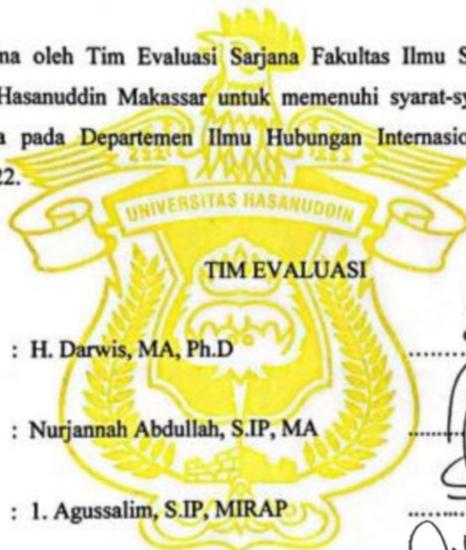
NAMA : NASYA QUILIM

NIM : E061181022

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 25 Maret 2022.



Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

[Handwritten signatures of H. Darwis, Nurjannah Abdullah, Agussalim, Muh. Nasir Badu, and Bama Andika Putra]

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasya Quilim
NIM : E061181022
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

“Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Ukraina”

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Maret 2022



ABSTRAKSI

Nasya Quilim, E061181022, “Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Ukraina”, dibawah bimbingan Bapak Muh Nasir Badu selaku pembimbing I dan Bapak Agussalim selaku pembimbing II, pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Ukraina. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada tiga pokok permasalahan, yaitu: (1). Bentuk Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik internal Ukraina, (2). Kepentingan Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik internal Ukraina, dan (3). Dampak Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik internal Ukraina. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dan deskriptif analitik bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian terkait proxy war Rusia dan Amerika Serikat dengan jelas dan terperinci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dari literatur-literatur yang kredibel dan relevan dengan objek penelitian penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk proxy war yang dilakukan oleh Rusia dan Amerika Serikat, yang mana hal ini terlihat dari hubungan antara Rusia dengan proxynya yakni kelompok separatis di Timur Ukraina dan hubungan antara AS dengan proxynya yakni pemerintah Ukraina. Hubungan Proxy diperlihatkan melalui berbagai bantuan dan dukungan yang diberikan oleh kedua kekuatan besar tersebut kepada proxynya masing-masing. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan apa saja kepentingan Rusia dan AS dalam melakukan proxy war dan dampak proxy war terhadap eskalasi konflik internal Ukraina.

Kata Kunci: Proxy War, Rusia, Amerika Serikat, Ukraina, Separatis, Konflik.

ABSTRACT

Nasya Quilim, E061181022, "The Proxy War of Russia and United States in the Internal Conflict of Ukraine", under the guidance of Muh. Nasir Badu as supervisor 1 and Agussalim as supervisor 2, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This thesis aims to determine the Proxy War of Russia and United States in the Internal Conflict of Ukraine. This research was conducted with reference to three main problems, namely: (1). The Forms of Proxy War between Russia and United States in Ukraine internal conflict, (2). The interests of Russia and United States in Ukraine internal conflict, and (3). The impact of Russia and United States's Proxy War in Ukraine internal conflict. The research method that author uses in this thesis is qualitative research that would be describe with descriptive analytic method. The qualitative and descriptive analytical approach aims to explain the results of research related to the Russia and United States proxy wars in a clear and detailed manner. The data collection technique was carried out with literature studies from credible and relevant literatures.

The results of this study show how the forms of proxy wars are carried out by Russia and United States, which can be seen from the relationship between Russia and its proxies, namely the separatist group in Eastern Ukraine and the relationship between the US and its proxy, the Ukrainian government. Proxy relationships are shown through the various help and support that the two great powers provide to their respective proxies. This research also succeeded in showing what Russia's and US' interests are in carrying out a proxy war and the impact of the proxy war on the escalation of the Ukrainian internal conflict.

Keywords: Proxy War, Russia, United States, Ukraine, Separatist, Conflict.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, hidayah, kekuatan, ilmu dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulis yakni “Proxy War dalam Konflik Internal Ukraina” dengan baik dan dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana serta lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Hasanuddin. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya, karena berkat perjuangannya kita dapat menikmati indah dan manisnya islam hingga hari, menit dan detik ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Dengan demikian, penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi, penulis juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, Maka dari itu dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, penulis ingin berterima kasih kepada :

1. Orang tua yang sangat penulis cintai dan kasihi, yaitu **Papa Ibnu Chaldun Quilim** dan **Mama Fajriyah Sadjab**. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan dan didikan yang telah diberikan sejak penulis lahir hingga dapat tumbuh menjadi dewasa sebaik dan sebahagia ini. Semua langkah yang penulis ambil selalu disertai oleh doa, dukungan dan pengorbanan dari orang tua penulis. Semoga penulis dapat membalas segala pengorbanan, kasih sayang dan kebaikan mereka hingga akhir hayat.
2. Kedua kakak penulis, yakni **Kak Nilam** dan **Kak Nindy** beserta keluarga besar penulis. Terima kasih telah menjadi kakak-kakak yang hebat, yang selalu menjadi panutan penulis dan selalu dapat penulis andalkan. Segala

dukungan, bantuan dan saran yang diberikan sangat berpengaruh besar dan menguatkan penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Begitu juga dengan keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan kekuatan untuk penulis.

3. Dosen pembimbing, **Bapak Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** dan **Bapak Agussalim, S.IP, MIRAP** ; Terima kasih atas segala bimbingan substansi dan materil, bantuan, masukan, serta motivasi yang diberikan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS, **Bapak H. Darwis, M.A., Ph.D.** dan kepada seluruh dosen-dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, yakni **Bapak Drs. Patrice Lumumba, M.A., Ibu Seniwati, Ph.D., Bapak Drs. Aspiannor Masrie, M.Si., Bapak Drs. H. Husain Abdullah, M.Si., Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si., Bapak Burhanuddin, S.IP., M.Si., Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si., Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si, Kak Nurjannah Abdullah, S.IP, MA., Kak Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR., Kak Bama Andika Putra, S.IP., MIR., Kak Ashry Sallatu, S.IP., M.Si.** Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan pengetahuan yang sangat berharga baik di akademik maupun non-akademik selama penulis menjadi mahasiswa di Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
5. Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Ibu Rahma, Pak Dayat, Pak Ridho dan Kak Ita**, yang telah banyak membantu penulis dalam segala urusan administrasi sejak penulis masih menjadi mahasiswa baru hingga tahap penyelesaian skripsi.
6. *Snakes, support system* nomor satu penulis selama berada di bangku perkuliahan. Terima kasih telah mewarnai kehidupan kuliah penulis dan saling mendukung dalam suka maupun duka hingga akhir perkuliahan ini. **Dinda**, paling ribut akan tetapi selalu berhasil membuat penulis tertawa.

Dinda adalah teman yang sangat *supportive* dan banyak membantu penulis baik di urusan akademik maupun organisasi. **Punu**, teman pertama penulis yang sangat sabar, selalu menyediakan rumah bagi penulis, tempat berbagi kenyamanan dan kesenangan, baik di Rusun maupun di Gowa. Punu selalu mendengar cerita penulis dan paham kondisi penulis. **Beben**, yang juga teman pertama penulis dan selalu bersama penulis di setiap kelas genap. Selalu mau membantu penulis dan memiliki *vibes* ibu-ibu yang kocak dan mengundang tawa bagi penulis. **Nisa**, yang sangat cantik luar dalamnya. Begitu banyak kekonyolan dan kerandoman yang dilakukan. Kepanikannya selama proses pembuatan skripsi juga banyak membantu penulis untuk ikut panik. Tetaplah panik Nisa. **Rani**, yang paling heboh dan emosian. Kehebohannya menambah warna dalam pertemanan ini. Meskipun begitu, Rani merupakan orang yang sangat baik dan perhatian kepada penulis. **Ai**, teman yang unik dan random tapi selalu berhasil menaikkan *mood* di berbagai situasi. Kebaikannya kepada kita semua juga sangat disukai oleh penulis. **Adel**, meskipun jarang bersama, selalu menjadi teman baik penulis.

7. Krenyes, pertemanan yang telah berlangsung selama hampir 10 tahun lamanya dimana kita selalu saling mendukung dan bertumbuh bersama. **Iin**, teman yang *supportive* dan memiliki segudang bakat. Pembicaraan dengannya selalu menarik dan membuat penulis termotivasi. **Widya**, yang lucu dan receh, selalu mengundang tawa bagi penulis. Tetapi sangat perhatian dan mendukung penulis di setiap langkah yang penulis ambil. Semoga pertemanan ini akan berlangsung selamanya.
8. Halal, **Pute**, **Iin**, **Widya**, **Bella**, **Mey** dan **Fira**, teman-teman yang selalu mendengar cerita penulis, memahami kondisi penulis dan saling mendukung satu sama lain.

9. Pondok Mustika Putri, **Hanuun, Pute** dan **Ecy**, teman-teman di kosan yang selalu menghibur penulis, membantu dan mendukung penulis selama perkuliahan hingga tahap pembuatan skripsi.
10. **Wingky K-team**, sahabat bagai roti dan mentega yang telah berkontribusi banyak dalam membantu penulis selama perkuliahan terutama pada proses pembuatan skripsi. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu mendengarkan cerita penulis, sangat bisa diandalkan dan memiliki hati yang begitu baik.
11. Teman-teman pengurus dan anggota BASIS, organisasi yang penulis tekuni diakhir perkuliahan yang banyak mendukung penulis dalam mengembangkan diri. Terutama untuk **Aldy**, yang berhati baik dan berjiwa penolong yang berkontribusi besar dalam pembuatan skripsi penulis. Terima kasih sudah banyak membantu dan mendukung penulis baik dalam urusan akademik maupun non-akademik. **Kiki**, sobat *kpopers* dan *MY* yang selalu ada untuk penulis dan banyak mendukung penulis dalam proses pembuatan skripsi.
12. Seluruh teman-teman Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2018 yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan penulis dan banyak mendukung penulis hingga saat ini. **Aan**, terima kasih telah mendukung dan selalu menemani penulis selama masa perkuliahan. **Lau, Pute, Mayang, Merry, Nahda, Lute, Anbar, Matrydd**, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	6
F. Metode Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Proxy Warfare</i>	14
B. <i>Power Relationship</i>	24
BAB III GAMBARAN UMUM	
A. Konflik Internal Ukraina.....	28
B. Sejarah Hubungan Rusia dan Ukraina	31
1. Perkembangan Hubungan Rusia dan Ukraina Tahun 1991 - 1999.....	33
2. Disintegrasi Sistem Ekonomi Bersama.....	38
3. Penandatanganan Perjanjian Ukraina – Rusia	41
4. Tahun 2000	42

5. Rusia: Pragmatisme Baru	44
6. Doktrin Baru Kebijakan Luar Negeri Ukraina.....	45
C. Dinamika Keterlibatan Rusia dan AS pada Krisis Ukraina	47
1. Aneksasi Krimea	53
2. <i>War in Donbass</i>	55
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. <i>Proxy War</i> Rusia dan Amerika Serikat di Ukraina	59
1. <i>Proxy War</i> di Ukraina dalam 5 Tahun Terakhir	61
2. Hubungan Rusia dan <i>Proxynya</i>	67
3. Hubungan AS dan <i>Proxynya</i>	76
B. Kepentingan Rusia dan Amerika Serikat	82
1. Kepentingan Rusia dalam Konflik Ukraina	82
2. Kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Ukraina.....	84
C. Dampak <i>Proxy War</i> Terhadap Konflik Internal Ukraina	87
1. Dampak <i>Proxy War</i> Terhadap Ukraina dan Masyarakatnya	87
2. Dampak <i>Proxy War</i> Terhadap Eskalasi Konflik Internal Ukraina	93
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep	6
Gambar 2. Principal-Agent Problem.....	19
Gambar 3. The Proxy Environment	20
Gambar 4. Unsur-Unsur Power.....	27
Gambar 5. Satelit Lokasi Pasukan Rusia di Voronezh	64
Gambar 6. Pasukan Rusia Mengadakan Latihan di Perbatasan Ukraina	71
Gambar 7. Hubungan Rusia dan Proxy nya	75
Gambar 8. Hubungan AS dan Proxy nya	82
Gambar 9. Severity of Humanitarion Conditions	90
Gambar 10. People wait in the cold to cross the “contact line”	93

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang *Proxy* antara Rusia dan Amerika Serikat (AS) telah terjadi sejak lama dan masih berlangsung hingga sekarang. Salah satu konflik yang memicu terjadinya perang *proxy* antara Rusia dan AS adalah konflik internal Ukraina. Adanya gesekan kepentingan Rusia dan AS di Ukraina, telah menjadikan Ukraina sebagai medan pertempuran baru bagi kedua negara yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi konflik internal yang memang sudah terbentuk semenjak merdekanya Ukraina, dan bahkan jauh sebelumnya.

Konflik Ukraina sendiri pecah pada April 2014, tepat beberapa minggu setelah Rusia menginvasi dan menganeksasi Krimea (AP, 2021). Konflik ini dimulai dengan terjadinya pertempuran antara pasukan militer Ukraina dan kelompok separatis di Timur Ukraina. Kelompok separatis tersebut mulai bermunculan di Timur Ukraina dan merebut beberapa wilayah seperti Luhansk dan Donetsk. Mereka merebut gedung-gedung pemerintahan dan kemudian memproklamasikan dibentuknya Republik Rakyat Donetsk dan Luhansk secara sepihak (Fisher, 2014).

Keadaan semakin memburuk pada Juli-Agustus 2014, ketika pemerintah Ukraina melancarkan berbagai serangan untuk mengusir kelompok separatis di Timur Ukraina (Fisher, 2014). Rusia pun mulai menunjukkan dukungannya kepada kelompok

separatis dengan mempersenjatai para pemberontak dan secara terang-terangan melakukan penyerangan dengan pasukan militernya (Fisher, 2014). AS dan Uni Eropa pun menunjukkan kemarahannya atas dukungan Rusia terhadap kelompok separatis dengan menjatuhkan sanksi berupa penghentian transfer teknologi Barat dan memblokir akses Rusia ke pasar modal global. Menanggapi hal tersebut, Rusia melakukan balasan dengan melarang sebagian besar impor makanan Barat yang masuk ke Rusia (AP, 2021).

Perang antara militer Ukraina dan separatis yang semakin berlarut-larut telah mengakibatkan jatuhnya korban yang semakin banyak. Maka dari itu diputuskan untuk mengadakan sebuah perjanjian damai untuk menghentikan perang antara militer Ukraina dan separatis pada September 2014 atau yang dikenal dengan perjanjian Minsk I (European Parliament, 2020). Akan tetapi, perjanjian tersebut tetap saja belum bisa meredakan perang yang terjadi, sehingga Prancis dan Jerman pun turut membantu dalam menengahi kesepakatan damai kedua yang ditandatangani pada Februari 2015 yang di namakan perjanjian Minsk II (European Parliament, 2020). Hal ini membantu mengakhiri pertempuran skala besar, namun pertempuran sporadis terus berlanjut dan upaya penyelesaian politik terhenti. Pada Desember 2019, para pemimpin Rusia, Ukraina, Prancis, dan Jerman bertemu di Paris untuk menegaskan kembali komitmen mereka terhadap kesepakatan damai 2015 tersebut, akan tetapi tidak ada kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian politik (European Parliament, 2020).

Kurangnya resolusi yang pasti untuk konflik ini akhirnya telah memicu ketegangan baru. Pelanggaran gencatan senjata menjadi lebih sering terjadi dalam beberapa pekan terakhir di awal tahun 2021, dengan hampir 30 tentara Ukraina tewas tahun ini (AP, 2021). Ukraina, AS dan NATO menuduh Rusia mengirim pasukan dan senjata berat untuk menopang *proxynya* di Donbass. NATO melihat bahwa konsentrasi pasukan Rusia yang sekarang adalah yang terbesar sejak tahun 2014 (Peter, 2021). NATO kemudian memberikan peringatan bahwa Rusia harus mengakhiri pembangunan militer di dalam dan sekitar Ukraina, menghentikan provokasinya dan menurunkan ketegangan. NATO juga menyatakan dukungannya yang tidak tergoyahkan untuk Ukraina (Peter, 2021).

AS disisi lain juga terus menekankan komitmen teguh untuk kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina. Dalam panggilan telepon dengan Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden baru AS Joe Biden menyuarakan keprihatinan atas penumpukan militer Rusia di dekat Ukraina dan meminta Rusia untuk mengurangi ketegangan (Kramer, 2021). Pemerintahan Biden kemudian meningkatkan tekanannya pada Rusia dengan mengumumkan serangkaian sanksi baru, termasuk larangan bagi lembaga keuangan AS untuk membeli obligasi pemerintah Rusia langsung dari lembaga negara Rusia. AS juga memerintahkan pengusiran 10 diplomat Rusia dan menargetkan enam perusahaan Rusia dan 32 individu dengan sanksi karena mencoba ikut campur dalam pemilihan presiden AS tahun lalu, peretasan besar-besaran SolarWinds, dan kegiatan lainnya (AP, 2021). Rusia pun

memperingatkan bahwa mereka akan menanggapi hal tersebut dengan serangkaian tindakan pembalasan. Rusia mengancam bahwa eskalasi di Donbass dapat mencapai skala yang “menghancurkan” jika AS dan NATO terus menerus campur tangan dalam konflik Ukraina (Aljazeera, 2021).

Meningkatnya ketegangan dalam konflik internal Ukraina telah turut meningkatkan ketegangan antara Rusia dan AS dan membawa hubungan kedua negara berada di titik yang paling rendah sejak masa perang dingin. Keterlibatan kedua negara dalam konflik internal Ukraina melalui *proxynya* membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait *proxy war* Rusia dan AS dalam konflik internal Ukraina.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada latar belakang penelitian, penulis telah menguraikan awal pecahnya konflik internal Ukraina, keterlibatan Rusia dan AS dalam konflik tersebut, hingga upaya penyelesaian yang telah dilakukan melalui perjanjian Minsk, serta bagaimana konflik ini tetap berlangsung sejak 2014 hingga di tahun 2021. Maka dari itu penulis akan menentukan batasan dan fokus masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini. Penulis hanya akan berfokus pada *proxy war* antara Rusia dan AS yang dilakukan melalui keterlibatan kedua kekuatan besar tersebut dalam konflik internal Ukraina. Penulis akan membatasi *proxy war* yang diteliti yaitu hingga tahun 2021, sebelum terjadinya invasi Rusia di Ukraina pada Februari 2022.

Berdasarkan batasan tersebut, penulis merumuskan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Proxy war* Rusia dan Amerika Serikat (AS) di Ukraina?
2. Bagaimana bentuk kepentingan Rusia dan AS dalam konflik internal Ukraina?
3. Bagaimana dampak *Proxy war* Rusia dan AS terhadap konflik internal Ukraina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

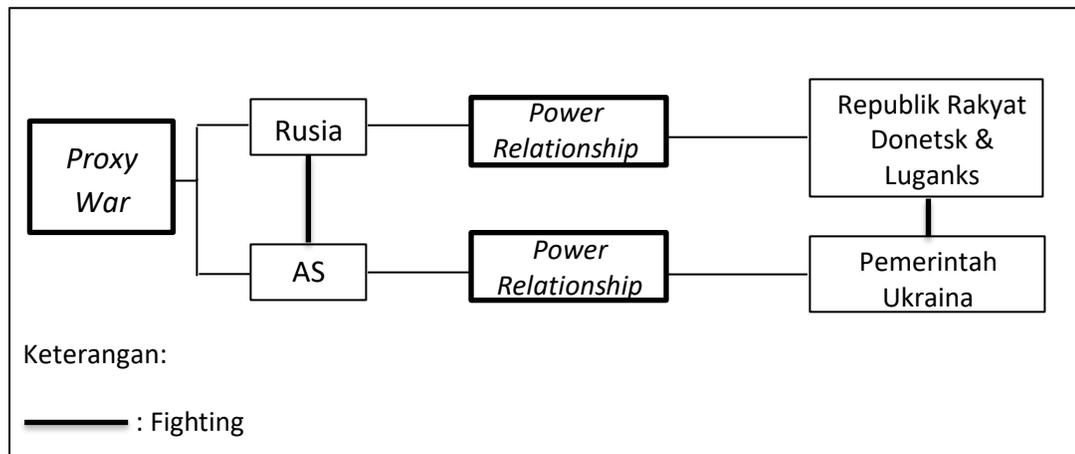
1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *proxy war* Rusia dan AS di Ukraina
2. Untuk mengetahui apa saja kepentingan Rusia dan AS dalam konflik internal Ukraina.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak *proxy war* Rusia dan AS terhadap konflik internal Ukraina.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman berupa pengetahuan dan informasi kepada pembaca, khususnya mahasiswa/I prodi Ilmu Hubungan Internasional terkait *proxy war* Rusia dan AS dalam konflik internal Ukraina.
2. Sebagai acuan berfikir dalam mengkaji dan menganalisis bentuk *proxy war* antara Rusia dan AS, kepentingan kedua negara dalam konflik Ukraina, dan dampak *proxy war* tersebut terhadap konflik internal Ukraina.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat dua konsep utama yang akan digunakan penulis yakni *proxy war* dan *power relationship*. Kedua konsep ini akan digunakan penulis untuk menganalisis data dan menjawab

permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan. Berikut penjelasan bagaimana ketiga konsep tersebut akan beroperasi:

1. *Proxy War*

Proxy war bukanlah fenomena baru. Penggunaan intervensi *proxy* untuk menghindari konfrontasi langsung dengan musuh telah terjadi sejak lama (Loveman, 2002). Chris Loveman (2002) memberikan definisi komprehensif tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan *proxy war*. Secara sederhana, *proxy war* terjadi ketika Negara A mendorong rakyat Negara C untuk mengangkat senjata melawan Negara B, yang kebetulan adalah musuhnya sendiri. Satu negara menggunakan negara lain (atau kelompok pemberontak) untuk melawan musuh, memasok sekutunya dengan bantuan politik, militer, dan/atau ekonomi. Dan yang menjadi masalah dengan hal ini adalah pada level tertentu, biasanya perang tersebut merupakan urusan lokal yang berurusan dengan masalah lokal. Aktor yang melakukan intervensi mengandalkan penggunaan konflik lokal untuk menjauhkan diri dari tindakan mereka (Loveman, 2002).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bertil Duner (1981), bahwa setiap kekuatan eksternal yang ingin mencoba mempengaruhi hasil dari konflik internal akan memiliki berbagai jalan untuk melakukan tindakan-tindakan seperti subversi, pasokan senjata, membantu dengan pemeliharaan, pelatihan, penasehat dan berbagai cara lainnya kepada para kombatan. Dengan cara ini, ia dapat menjauhkan diri atau

berpura-pura menjauh dari peperangan. Dengan cara ini juga, ia dapat dengan lebih mudah mengatasi konsekuensi internasional dari keterlibatannya. Sebuah negara tertentu bisa saja ikut campur dalam perang saudara dengan merekrut dan mengirim sukarelawan. Atau tindakan lain seperti subversi yang dilakukan oleh organisasi intelijen untuk melayani negara tertentu. Oleh karena itu intervensi *proxy* memiliki varian dalam cakupan bantuan yang diberikan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep *Proxy War* oleh Bertil Duner. Alasan penulis menggunakan konsep ini adalah karena konsep *proxy war* Bertil Duner memiliki relevansi dengan variabel yang diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini, Rusia dan AS merupakan variabel utama sebagai aktor negara yang bermusuhan dan memanfaatkan penggunaan konflik lokal di Ukraina untuk menghindari terjadinya konfrontasi langsung yang mana hal ini mengindikasikan adanya perang *proxy* dengan keterlibatan kedua kekuatan besar di konflik internal Ukraina tersebut. Untuk menjelaskan bagaimana model hubungan antara Rusia dengan kelompok separatis dan AS dengan Ukraina, maka penulis akan menggunakan konsep *Proxy War* oleh Major Amos C.Fox.

Adapun keterkaitan konsep *proxy war* yang telah penulis uraikan dengan penelitian yang penulis angkat adalah, penelitian ini akan membahas bentuk-bentuk intervensi *proxy* yang dilakukan oleh Rusia dan AS. Dimana terdapat bantuan-bantuan yang diberikan oleh Rusia terhadap kelompok Republik Rakyat Donetsk dan Lugansk, dan bantuan-bantuan yang diberikan oleh AS terhadap pemerintah Ukraina.

2. *Power Relationship*

Power Relationship adalah salah satu objek studi yang penting dalam Hubungan Internasional. *Power relationship* sendiri lekat hubungannya dengan konsep power. Hans J Morgenthau (1949; Guzzini, 2018), mendefinisikan *power* sebagai kendali manusia atas pikiran dan tindakan orang lain. Ini kemudian mencirikan hubungan psikologis dimana aktor A memiliki kekuatan dengan mempengaruhi pikiran dan perilaku aktor B. Hal ini menjadikan analisis *power* sebagai subkategori analisis kausal : Perilaku B disebabkan oleh kekuatan A (Guzzini, 2018).

Secara lebih luas, berdasarkan definisi Coulombis dan Wolfe, Mohtar Mas' oed (1990), membagi *power* kedalam tiga unsur penting yang meliputi *Force* (Daya Paksa), *Influence* (Pengaruh), dan *Authority* (Wewenang). Pertama, *force* meliputi ancaman eksplisit atau penggunaan sarana pemaksa seperti militer dan ekonomi oleh aktor A terhadap aktor B agar aktor A dapat mencapai tujuan politiknya. Kedua, *influence* meliputi penggunaan berbagai alat-alat persuasi oleh aktor A agar dapat menjamin perilaku aktor B sesuai dengan keinginan A. Ketiga, *authority* adalah sikap aktor B yang tunduk secara sukarela terhadap arahan atau perintah aktor A karena adanya persepsi aktor B terhadap aktor A seperti faktor kedekatan, penghormatan, solidaritas, dan sebagainya. Dengan mengaitkan definisi Morgenthau dengan Coulombis dan Wolfe maka *power relationship* merujuk pada hubungan antara aktor A dan B dimana aktor A memiliki kekuatan, pengaruh, wewenang, dan kekuasaan

yang lebih besar sehingga dapat mempengaruhi perilaku aktor B melalui *force* (daya paksa), *influence* (pengaruh), dan *authority* (wewenang).

Pada penelitian ini, Rusia memiliki pengaruh yang besar terhadap percaturan politik Ukraina. Sebagai negara besar di Eropa Timur, Rusia berhasil menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat pro-Rusia di Donetsk dan Luhansk. Pengaruh yang diberikan oleh Rusia menandakan bahwa Rusia memiliki *power* yang jika dikaitkan dengan konsep *power relationship*, Rusia memiliki pengaruh dan kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat pro Rusia di Donetsk dan Luhansk dalam melawan pemerintah Ukraina. Disisi lain, AS yang turut memberikan bantuan dan dukungan terhadap pemerintah Ukraina juga menandakan adanya *power relationship* antara AS dan pemerintah Ukraina. Sehingga konsep *Power relationship* sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian penulis.

Penulis memilih konsep *power relationship* yang dikemukakan oleh Coulombis dan Wolfe karena penulis menganggap konsep Coulombis dan Wolfe lebih detail dan terperinci dalam menjelaskan unsur-unsur yang terdapat pada hubungan kekuasaan. Adapun dari ketiga unsur *power relationship* yang dijelaskan oleh Coulombis dan Wolfe yakni *Force*, *Influence*, dan *Authority*, penulis hanya akan berfokus pada unsur *Influence* dan *Authority*. Karena pada konflik ini, hubungan kekuasaan yang terjadi lebih kepada *influence* yang diberikan Rusia kepada Republik Rakyat Donetsk & Luhansk dan bagaimana Republik Rakyat Donetsk & Luhansk

patuh terhadap Rusia karena adanya faktor kedekatan atau apa yang disebut sebagai unsur *Authority*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian dengan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan terperinci dan dijelaskan secara deskriptif analitik. Melalui pendekatan kualitatif, penulis akan menjelaskan *proxy war* yang terjadi antara Rusia dan AS dalam konflik internal Ukraina. Metode ini nantinya akan membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana bentuk *proxy war* yang terjadi, apa saja kepentingan kedua negara dalam melakukan *proxy war* dan bagaimana dampak dari *proxy war* tersebut terhadap eskalasi konflik di Ukraina. Tujuan dari penelitian yang dijelaskan secara deskriptif analitik akan membantu penulis dalam mengeksplorasi fenomena yang diteliti serta menjelaskan fenomena tersebut dengan menggunakan data berupa kata-kata dan gambar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan yang diperoleh dari data maupun informasi dari berbagai sumber. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks, arsip, maupun dokumen-dokumen penting yang dapat diterima keabsahannya seperti terbitan institusi

pendidikan, pemerintahan, maupun teks dari situs-situs resmi pemerintahan negara yang bersangkutan diantaranya Rusia, AS, dan Ukraina, yang nantinya akan diolah kembali oleh penulis untuk dianalisis.

Untuk sumber data sekunder penulisan ini berasal dari berbagai sumber tulisan diantaranya buku, jurnal, penelitian ilmiah seperti skripsi, thesis, dan disertasi yang dinilai valid untuk membantu menganalisis serta mendukung argumen-argumen dalam tulisan ini. Selain itu, penulis juga mengolah data dari situs-situs resmi media nasional maupun internasional sebagai data pendukung untuk mengemukakan fakta-fakta yang diinginkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber literatur akan diperoleh melalui:

- a) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- b) Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin
- c) Website resmi Rusia, Ukraina dan Amerika Serikat
- d) Berbagai situs-situs internet yang dianggap kredibel

3. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisis data penelitian yang diperoleh melalui teknik analisis data kualitatif. Dalam menganalisa permasalahan yang diteliti, penulis akan memberikan penggambaran berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dan penulis akan menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya agar sebuah argumen yang tepat dapat dihasilkan.

Penulis akan melakukan teknik analisis data dengan menggunakan konsep *proxy war* yang dipaparkan oleh Bertil Dunner dan Major Amos C. Fox. Melalui konsep ini penulis akan melihat bentuk-bentuk intervensi *proxy* yang dilakukan oleh Rusia dan Amerika Serikat dan kemudian menganalisis besarnya pengaruh Rusia dan Amerika Serikat terhadap *proxynya* melalui konsep *power relationship* oleh Coulombis dan Wolfe.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Proxy Warfare*

Konflik antar manusia bukanlah fenomena baru, hal ini mendahului keberadaan negara dan mencatat sejarah. Dukungan pihak ketiga yang terlibat dalam konflik dengan musuh dimulai segera setelah sistem internasional dan teknologi yang diperlukan cukup maju. Ketika kedua variabel ini berkembang lebih jauh, penggunaan “*Proxy Warfare*”, apakah untuk menghindari konfrontasi langsung dengan musuh atau untuk meningkatkan upaya sendiri pun, meningkat. Sejak tahun 1945, *proxy war* semakin disukai dibandingkan dengan perang tradisional, sebagai akibat dari kemampuan destruktif yang dibuktikan selama Perang Dunia Kedua. Sekarang, sifat sistem internasional dan kemajuan teknologi telah membuat konflik langsung menjadi kurang dapat dipertahankan, sehingga *proxy war* telah menjadi pengganti yang logis. *Proxy war* telah mendominasi perang modern dan dinamika perang *proxy* kontemporer akan menjadikannya sebagai ciri yang signifikan dari karakter konflik di masa depan (Loveman, 2002).

Presiden Dwight D Eisenhower menyebut perang *proxy* pernah menjadi ‘asuransi termurah di dunia’, sementara mantan Presiden Pakistan Zia-ul-Haq menganggapnya perlu untuk menjaga agar ‘panci tetap mendidih di zona konflik yang ada’ (Mumford, 2013). Daya tarik dari apa yang dapat dicirikan sebagai ‘perang dengan harga murah’

telah terbukti menjadi daya pikat strategis yang tak tertahankan bagi bangsa-bangsa selama berabad-abad.

Meskipun telah dilakukan upaya di masa lalu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *proxy war*, area perdebatan definisi tertentu masih tetap ada. Pada tahun 1964, ilmuwan politik Karl Deutsch menyebut perang *proxy* sebagai : “*an international conflict between two foreign powers, fought out on the soil of a third country; disguised as a conflict over an internal issue of that country; and using some of that country’s manpower, resources and territory as a means for achieving preponderantly foreign goals and foreign strategies.*” (Mumford, 2013)

Pada kutipan tersebut, Karl Deutsch mendefinisikan perang *proxy* sebagai konflik internasional antara dua kekuatan asing, yang terjadi di tanah negara ketiga; menyamar sebagai konflik atas masalah internal negara itu; dan menggunakan sebagian tenaga kerja, sumber daya, dan wilayah negara itu sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan strategi asing yang lebih besar. Namun, Mumford (2013) menganggap definisi Deutsch terlalu berpusat pada negara karena mengabaikan peran yang dapat dimainkan oleh aktor non-negara, seperti kelompok pemberontak, dalam perang *proxy*. Lebih sering daripada tidak, banyak dari perang *proxy* Perang Dingin (seperti intervensi tidak langsung AS di Afghanistan selama tahun 1980-an) dan setelahnya (seperti keterlibatan *proxy* Iran baru-baru ini terhadap militer AS di Irak) tidak dapat terjadi tanpa kekuatan lokal yang ada.

Untuk mendefinisikan perang *proxy*, dibutuhkan dua klarifikasi khusus: sifat tindakan dan hubungan pihak-pihak yang terlibat. Perang *proxy* adalah suatu bentuk intervensi militer-upaya untuk mempengaruhi urusan negara lain melalui penggunaan (atau ancaman) kekerasan (Hoffman 1984; Finnemore 2003; Groh, 2010). Perbedaannya adalah bahwa perang *proxy* melibatkan intervensi negara yang mempekerjakan aktor lokal, bukan kekuatannya sendiri, untuk melakukan sebagian besar pertempuran di lapangan (Duner, 1981). Hubungan antara negara yang mengintervensi dan *proxy* nya bersifat hierarkis; *proxy* menundukkan kepentingannya dengan negara yang mengintervensi karena ketidakmampuannya untuk bertindak sendiri (Duner, 1981). Ini tidak berarti bahwa si penerima kuasa tidak mementingkan diri sendiri atau bertindak semata-mata demi kepentingan negara yang mengintervensi.

Tergantung pada kondisi, *proxy* mungkin lebih atau kurang mampu mengejar tujuannya sendiri dan mengambil keuntungan dari dukungan negara yang mengintervensi (David 1985; Groh, 2010). Akhirnya, *proxy* bukanlah kekuatan tentara bayaran; hal ini memiliki motivasi politik untuk mengubah urusan negara target (David 1985; Groh, 2010). Menggabungkan dua konsep ini, Tyrone Groh (2010) mendefinisikan perang *proxy* sebagai intervensi negara yang memberikan dukungan kepada aktor lokal yang terlibat dalam konflik bersenjata untuk mempengaruhi urusan negara target.

Pertanyaan yang tak terjawab adalah pada titik mana bantuan menjadi cukup signifikan untuk disebut ‘intervensi *proxy*’. Negara utama dapat memberikan bantuan yang tidak signifikan kepada kliennya, sebagai alternatif, ia mungkin terlibat dalam skala besar, bahkan sampai pada titik di mana bantuannya sangat penting untuk mempertahankan upaya perang *proxy* (Loveman, 2002). Contoh utama adalah bantuan Uni Soviet dan Tiongkok ke Korea Utara dan Vietnam Utara selama pertempuran mereka dengan AS, masing-masing dari tahun 1950-1953 dan 1965-1973.

Semakin tinggi tingkat keterlibatan, semakin besar pengaruhnya terhadap sifat, durasi, dan hasil akhir dari konflik (Loveman, 2002). Selain secara diam-diam mengirimkan pasukannya sendiri, dukungan paling signifikan yang dapat ditawarkan oleh negara yang mengintervensi adalah untuk memasok senjata atau peralatan militer lainnya. Ini adalah fitur yang paling dikenal dan umum dari intervensi *proxy*. Transfer senjata bertujuan untuk meningkatkan kekuatan militer *proxy*, dan untuk mengelola krisis itu sendiri. Dengan menjaga kliennya dipersenjatai dan dilatih dengan cukup baik, pelindung negara adidaya dapat menghindari mengerahkan kekuatannya sendiri ke wilayah tersebut. Kesulitan juga muncul dalam mendefinisikan hubungan antara prinsipal dan *proxy*. Sifat intervensi *proxy* berarti bahwa itu adalah masalah yang diselimuti ketidakpastian, dalam hal motivasi, kepentingan dan independensi politik dari berbagai aktor (Loveman, 2002).

Menuju definisi yang komprehensif Sehubungan dengan hal di atas, maka Chris Loveman (2002) menguraikan intervensi *proxy* sebagai berikut :

- Terdapat hubungan antara prinsipal dan *proxy* (agen). Prinsipal adalah negara dengan sumber daya dan kepentingan yang cukup untuk membantu *proxy* dalam mengobarkan konflik; *proxy* akan menjadi negara kedua, gerakan oposisi bersenjata atau para-negara, yang secara aktif terlibat dalam konflik. Ideologi, motif dan perhatian mereka mungkin berbeda, bahkan antitesis, tetapi mereka memiliki keinginan yang sama untuk menentang musuh bersama (compatibility of interest).
- Hubungan tersebut mungkin tidak diketahui, rahasia atau bahkan terbuka. Tujuan Principal adalah untuk mempengaruhi urusan sambil menghindari partisipasi langsung dalam, dan tanggung jawab untuk, konflik.
- Principal memberikan bantuan materi kepada *proxy*. Ini dapat bervariasi dalam jenis dan skala, dan mungkin termasuk intelijen, penasihat, bantuan ekonomi, logistik, senjata dan pasukan.
- Pemberian bantuan membutuhkan koordinasi kegiatan dan pertukaran informasi.
- Intervensi *proxy* tidak hanya kompetisi yang melibatkan satu atau lebih kekuatan luar, mereka juga memiliki dasar dalam konflik lokal. (Loveman, 2002)

Terlepas dari yang terakhir, intervensi *proxy* biasanya menghasilkan eskalasi konflik, meningkatkan intensitas, durasi dan keganasan konflik, dan mungkin mengubah hasilnya.

Masalah Prinsipal-Agen dalam proxy warfare

Gambar 2
Principal-Agent Problem



Sumber: Major Amos C. Fox, *In Pursuit of a General Theory of Proxy Warfare* (Fox, 2019)

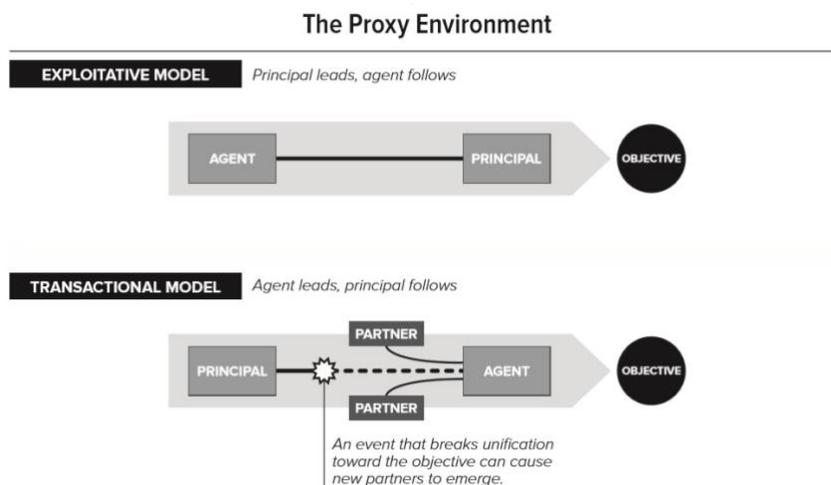
Masalah prinsipal-agen adalah fitur yang paling erat dari lingkungan *proxy*. Profesor Universitas Stanford dan ahli teori organisasi Kathleen Eisenhardt berpendapat bahwa masalah agen-prinsipal dihasilkan dari situasi di mana satu pihak (prinsipal) mendelegasikan pekerjaannya ke pihak lain (agen) yang melakukan pekerjaan tersebut (Eisendhardt, 1989; Fox, 2019). Lebih lanjut, Eisenhardt menyatakan bahwa masalah keagenan dan masalah pembagian risiko muncul dalam dinamika prinsipal-agen. Ia mendefinisikan masalah keagenan sebagai situasi yang muncul setelah keinginan atau tujuan prinsipal dan agen konflik dan mendefinisikan masalah pembagian risiko sebagai salah satu yang terjadi ketika prinsipal dan agen

memiliki hak prerogatif yang berbeda terhadap risiko, menghasilkan tindakan yang berbeda karena kontak dengan risiko berlanjut (Eisendhardt, 1989; Fox, 2019). Perlu dicatat bahwa masalah agen dan pembagiaan risiko (pada bagan 2.1) bukanlah hal baru. Gagasan tersebut telah ada hampir 200 tahun yang lalu yang dikemukakan oleh ahli teori militer Prusia Carl Von Clausewitz, “suatu negara dapat mendukung tujuan negara/pihak lain tetapi tidak akan pernah menganggapnya begitu serius seperti masalahnya sendiri.” (Clausewitz; Fox, 2019)

Dua Teori Proxy Warfare

Dalam komponen lingkungan *proxy*, terdapat dua model perang *proxy*. Model-model ini mewakili gagasan tentang berbagai tingkat perang *proxy* dengan cara yang membuat gagasan tersebut berguna bagi praktisi perang.

Gambar 3



Sumber: Major Amos C. Fox, *In Pursuit of a General Theory of Proxy Warfare* (Fox, 2019)

1. Model Eksploitatif

Model eksploitatif, seperti yang digambarkan pada bagan 2.2, dicirikan oleh kekuatan *proxy* yang sepenuhnya bergantung pada prinsipalnya untuk bertahan hidup. Hubungannya hampir dapat dilihat sebagai parasit dan inang. Prinsipal menyediakan darah kehidupan bagi *proxy* parasit untuk bertahan hidup. Ketergantungan ini menciptakan ikatan yang kuat antara *proxy* dan prinsipal (mitra), sehingga mitra memiliki kekuasaan dan pengaruh yang hampir tak terbatas atas *proxy* (Fox, 2019).

Model eksploitatif biasanya merupakan hasil dari aktor yang lebih kuat yang mencari alat-kekuatan *proxy* untuk mengejar tujuan. Akibatnya, *proxy* hanya berguna bagi prinsipal atas kemampuannya untuk membuat kemajuan menuju tujuan prinsipal. Setelah tujuan prinsipal tercapai atau agen tidak dapat mempertahankan momentum menuju tujuan prinsipal, maka prinsipal menghentikan hubungan atau menjauhkan diri dari *proxy* nya (Fox, 2019).

2. Model Transaksional

Model transaksional adalah model kedua perang *proxy* dan diilustrasikan pada bagan 2.2. Clausewitz memberikan dasar untuk memahami model ini, “Tetapi bahkan ketika kedua negara dengan sungguh-sungguh akan berperang melawan negara ketiga, mereka tidak selalu berkata, kita harus memperlakukan negara ini sebagai musuh bersama kita dan menghancurkannya, atau kita sendiri yang akan dihancurkan.

Hubungan ini lebih seperti kesepakatan bisnis.” (Clausewitz; Fox, 2019). Pertukaran layanan dan barang yang menguntungkan semua pihak mengalahkan ancaman bersama, pelatihan kekuatan agen, penjualan dan keuangan militer asing adalah jantung dari model transaksional (Fox, 2019).

Namun, Fox (2019) menjelaskan bahwa model ini merupakan paradoks karena *proxy* adalah *powerbroker* dalam hubungan. Dalam banyak kasus, pemerintah *proxy* bersifat independen tetapi mencari bantuan untuk mengalahkan musuh; Agen seringkali tidak tertarik pada penaklukan politik atau militer yang dilakukan prinsipal. Selain itu, *proxy* memiliki kekuatan dalam hubungan karena hubungannya dengan prinsipal sepenuhnya bersifat transaksional. Mengingat karakter transaksional dari hubungan tersebut, jam mulai berdetak pada durasi ikatan segera setelah tembakan gabungan pertama ditembakkan. Akibatnya, sebagai tujuan bersama secara bertahap tercapai, kepentingan agen pada prinsipal surut pada tingkat yang sebanding.

Berbeda dengan model eksploitatif, model ini melihat pemerintah *proxy* meminta dukungan dari negara lain untuk mengalahkan ancaman yang diberikan (Fox, 2019). Dalam melakukannya, pemerintah *proxy* menempatkan parameter pada mitra, untuk memasukkan hal-hal seperti batas kekuatan, misi yang jelas, dan batasan waktu. *Proxy* mengeluarkan parameter untuk menyelaraskan prinsipal dengan tujuan politik dan militernya sendiri. Selain itu, *proxy* membatasi prinsipal untuk membatasi kemampuannya untuk mempengaruhi *proxy* di luar parameter afiliasi yang ditentukan. *Proxy* juga memiliki kepentingan politik dan sosial yang tetap pada

prinsipal; kemungkinan *proxy* akan berusaha untuk mengakhiri ketergantungannya pada prinsipal setelah tujuannya tercapai (Fox, 2019).

Pada saat yang sama, model transaksional sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Hal tersebut rentan karena *proxy* kurang di investasikan dalam prinsipal seperti dalam model eksploitatif. Ini kemudian memberikan pengaruh bagi aktor-aktor cerdas yang berusaha mendorong hubungan prinsipal-agen (Fox, 2019).

Pada karya sebelumnya oleh Major Amos C. Fox (2019) tentang teori perang *proxy*, Fox berpendapat bahwa dua model utama yaitu model transaksional dan eksploitatif mendominasi perang *proxy*. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Fox di tahun 2020 melihat bahwa kedua model ini tidak cukup untuk menangkap luasnya hubungan *proxy*. Sebaliknya, menganalisis kekuatan hubungan *proxy* sepanjang garis biaya investasi dan komitmen terhadap tujuan bersama menghasilkan tiga model tambahan yaitu koersif, budaya, dan kontraktual. Namun penulis hanya akan menguraikan model budaya dalam *proxy warfare*.

3. Model budaya

Sejarawan John Keegan memberikan titik awal instruktif untuk memahami model budaya. Berbicara tentang faktor budaya dalam perang, Keegan berpendapat bahwa, “Perang mencakup lebih dari sekadar politik: bahwa perang selalu merupakan ekspresi budaya, sering kali merupakan penentu bentuk budaya itu sendiri.”(Keegan, 2005; Fox, 2020). Model budaya tampaknya di beberapa masyarakat berbagi budaya

dan beberapa karakteristik yang sama dengan model transaksional, tetapi karena ikatan budaya antara prinsipal dan agen, keduanya sangat erat, dan dengan demikian *proxy* bersedia untuk mengambil risiko strategis dan taktis dengan prinsipal (Fox, 2020).

Tidak seperti bagian barat daya Amerika, banyak negara di dunia memiliki garis budaya yang tidak selaras dengan peta politik. Poin pengaruh budaya yang paling umum adalah agama, etnis, bahasa, prioritas. *Proxy* budaya cenderung ditemukan di daerah konflik di mana budaya berdarah melintasi batas-batas politik. Dalam model ini prinsipal memanipulasi satu atau lebih ikatan budaya di lokasi di mana mereka memiliki kepentingan politik atau strategis untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh atas sekelompok individu yang memiliki budaya serupa (Fox, 2020).

B. *Power Relationship*

Power relationship atau hubungan kekuasaan lekat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dari konsep *power*. Berbicara tentang *power*, Hans J. Morgenthau (1949) mendefinisikan *power* sebagai pengendalian atas tindakan dan pikiran orang lain.

Mengutip pendapat Morgenthau:

“[...] political power is a psychological relation between those who exercise it and those over whom it is exercised. It gives the former control over certain actions of the latter through the influence which the former exerts over the latter’s minds. That influence may be exerted through orders, threats, persuasion, or a combination of any of these.” (Morgenthau, 1949)

Pada kutipan tersebut, Morgenthau menjelaskan bahwa kekuasaan politik merupakan hubungan psikologis antara pihak yang menjalankannya dan pihak yang

berada diatas kekuasaan itu dijalankan. Pihak yang berada diatas kekuasaan memiliki kendali atas tindakan tertentu yang dilakukan oleh pihak yang menjalankannya melalui pengaruh yang diberikan oleh pihak yang berada diatas kekuasaan tersebut terhadap pikiran pihak yang menjalankannya. Pengaruh dapat diberikan melalui perintah, ancaman, bujukan, atau kombinasi seluruhnya. Morgenthau (1949) pun memberikan contoh hubungan kekuasaan antara Amerika Serikat dan Amerika Tengah, dimana terdapat kesesuaian tindakan pemerintah Amerika Tengah dengan keinginan Amerika Serikat. Jadi, dapat dikatakan bahwa A memiliki atau menginginkan kekuasaan politik atas B selalu menandakan bahwa A mampu, atau ingin mampu, mengendalikan tindakan tetentu dari B melalui mempengaruhi pikiran B (Morgenthau, 1949).

Mengutip konsep *power relations* yang dikemukakan oleh Robert Dahl yakni: “[...] *A has power over B to the extent that he can get B to do something that B would not otherwise do.*” (Dahl, 1957). Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa A dapat dikatakan memiliki kekuasaan atas B, apabila A dapat memberikan pengaruh terhadap B agar melakukan suatu tindakan yang tidak dikehendaki oleh B. Berdasarkan definisi tersebut, maka secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa diperlukan kemampuan untuk menggunakan sarana kekuasaan yang efektif agar pihak lain dapat berperilaku yang bertentangan dengan kehendaknya.

Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti (1992) yakni *power* dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai

sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan tersebut menguntungkan dirinya maupun kelompoknya. Secara lebih lanjut, Surbakti menjelaskan bahwa terdapat 3 unsur dalam hubungan kekuasaan yang meliputi tujuan, cara menggunakan sumber-sumber pengaruh, dan hasil dari penggunaan sumber-sumber pengaruh.

Coulombis dan Wolfe (1978) mendefinisikan power sebagai:

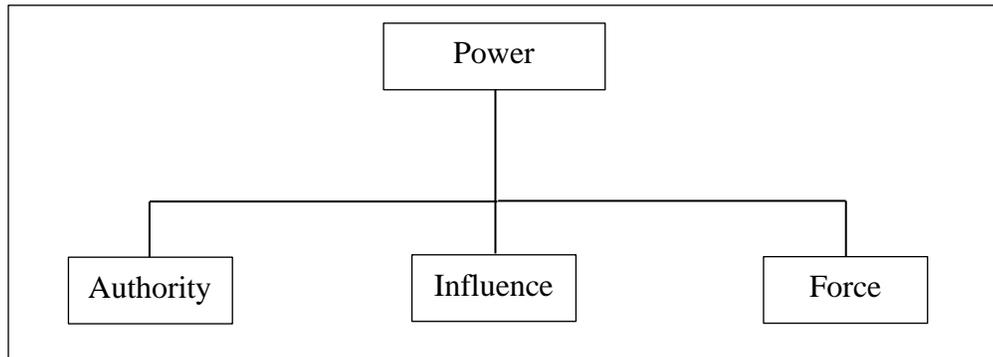
“[...] Power, on the other hand, is a wider concept that not only includes the threat or the actual use of force but may also rely on positive and nonviolent means of persuasion, such as economic rewards, acts of cooperation, and ideological solidarity.”

Pada kutipan tersebut, Coulombis dan Wolfe menjelaskan bahwa power, tidak hanya mencakup ancaman atau penggunaan kekuatan yang sebenarnya, tetapi juga dapat mengandalkan cara persuasi yang positif dan tanpa kekerasan, seperti imbalan ekonomi, tindakan kerja sama, dan solidaritas ideologi.

Berdasarkan definisi tersebut, Mas'ood (1990), membagi *power* kedalam tiga unsur penting yang meliputi *Force* (Daya Paksa), *Influence* (Pengaruh), dan *Authority* (Wewenang). Pertama, *force* meliputi ancaman eksplisit atau penggunaan sarana pemaksa seperti militer dan ekonomi oleh aktor A terhadap aktor B agar aktor A dapat mencapai tujuan politiknya. Kedua, *influence* meliputi penggunaan berbagai alat-alat persuasi yang tanpa kekerasan oleh aktor A agar dapat menjamin perilaku aktor B sesuai dengan keinginan A. Ketiga, *authority* adalah sikap aktor B yang tunduk secara sukarela terhadap arahan atau perintah aktor A karena adanya persepsi

aktor B terhadap aktor A seperti faktor kedekatan, penghormatan, solidaritas, dan sebagainya. Dengan demikian, unsur-unsur power dapat digambarkan dalam skema berikut:

Gambar 4 Unsur-Unsur Power



Sumber: Mohtar Mas'oeed, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi